

PENINGKATAN KOMPETENSI PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH GURU

Teguh Triwiyanto, Bambang Budi Wiyono, Desi Kusumaningrum

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Email: teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id

Abstract: The purpose of dedication activities for improving the competence of research development and writing scientific papers of teachers. The number of participants is 68 people with details, 15 headmasters, the rest teachers from kindergarten, elementary, and junior high school in Malang. To transfer and realize educational innovations in research and writing this scientific work, the devotion team uses four methods: training, workshop, guided simulation, and consultation and mentoring. Evaluation of activities is done through 4 stages of evaluation, namely: input, process, outcome, outcome, and impact evaluation. Based on the evaluation of the process, it appears that most teachers are enthusiastic following the discussion of results. 93% of teachers actively follow, pay attention, consider and express opinions in the process of discussion. Most teachers can understand the material well, and understand the development research. In terms of its objectives, more than 94% perceive developmental research.

Keywords: kmpetensi, research development, and writing scientific papers

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian untuk peningkatan kompetensi penelitian pengembangan dan penulisan karya ilmiah guru. Jumlah peserta sebanyak 68 orang dengan rincian, 15 orang kepala sekolah, selebihnya guru dari TK, SD, dan SMP di Kota Malang. Untuk mentransfer dan merealisasi inovasi pendidikan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, tim pengabdian menggunakan empat metode, yaitu: pelatihan, workshop, simulasi terbimbing, dan konsultasi dan pendampingan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui 4 tahap evaluasi, yaitu: input, proses, hasil, outcome, dan evaluasi impact. Berdasarkan hasil evaluasi proses, tampak bahwa sebagian besar guru antusias mengikuti pembahasan hasil. Sebesar 93% guru aktif mengikuti, memperhatikan, menanggapi dan mengemukakan pendapat dalam proses pembahasan. Sebagian besar guru dapat memahami materi dengan baik, dan pemahaman terhadap penelitian pengembangan. Jika ditinjau dari sarannya, lebih dari 94% memahami penelitian pengembangan.

Kata kunci: kmpetensi, penelitian pengembangan, dan penulisan karya ilmiah

Persoalan pendidikan memang bukan semata-mata hanya persoalan guru saja, sebab mutu pendidikan ditentukan juga oleh faktor-faktor lain, tapi tampaknya guru menjadi tumpuan utama untuk melakukan perbaikan. Yaman dan Holidjah (2012:593) menyatakan bahwa buruknya kondisi pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu mutu pendidikan yang masih rendah, sistem pembelajaran di sekolah yang belum memadai dan krisis moral yang masih melanda masyarakat kita. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa masalah yang perlu

diselesaikan yaitu biaya pendidikan, kualitas guru dan prestasi siswa, fasilitas sekolah dan kesejahteraan guru.

Penilaian kinerja guru merupakan bagian dari sistem evaluasi pendidikan, tepatnya pada aspek pengelolaan sumber daya pendidikan. Pelaksanaan PK GURU dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi sebaliknya PK GURU dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu. Menemukan secara tepat tentang kegiatan guru di dalam kelas,

dan membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, akan memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bahwa setiap guru adalah seorang profesional di bidangnya dan sebagai penghargaan atas prestasi kerjanya, maka PK GURU harus dilakukan terhadap guru di semua satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Guru yang dimaksud tidak terbatas pada guru yang bekerja di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi juga mencakup guru yang bekerja di satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Hasil PK GURU dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB).

Kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan masih kurang optimal dilakukan, produk penelitian berupa artikel ilmiah dengan sendirinya juga serupa. Bahkan penulisan karya ilmiah sering menjadi momok bagi sebagian guru. Melalui penulisan karya ilmiah guru dapat terdorong untuk melakukan pengembangan kompetensi lainnya. Tradisi ilmiah akan mendukung guru untuk selalu memperbaiki kapasitas dirinya. Kurikulum 2013 sangat mendukung tradisi ilmiah tersebut.

Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini mengenal prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi landasan dalam pembelajaran, yang sangat dekat dengan penelitian. Kajian ilmiah dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, dan mereka dapat mendapatkan pemahaman yang menyeluruh (Rahayu, Mulyani, DAN Miswadi, 2012:63). Prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum dilaksanakan melalui pendekatan *scientific*: (a) materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (b) penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; (c) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam men-

gidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (d) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; (e) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; (f) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (g) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Penulisan karya ilmiah untuk guru sangat terkait dengan publikasi ilmiah, berupa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 kelompok kegiatan, yaitu: (1) Presentasi pada forum ilmiah; sebagai pemrasaran/nara sumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah; (2) Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Publikasi ilmiah ini mencakup pembuatan: (a) Karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya yang: diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku yang ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lolos dari penilaian ISBN, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi, provinsi, dan tingkat kabupaten/kota, dan diseminarkan di sekolah atau disimpan di perpustakaan; (b) Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimuat di: jurnal tingkat nasional yang terakreditasi; jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi; jurnal tingkat lokal (kabupaten/kota/sekolah/madrasah, dan sebagainya); dan (3) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru. Publikasi ini mencakup pembuatan: (a) Buku pelajaran per tingkat atau buku pendidikan per judul yang: lolos penilaian BSNP, dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN, atau dicetak oleh penerbit dan belum ber-ISBN; (b) Modul/diklat pembelajaran per semester yang digunakan di tingkat: provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi; kabupaten/kota dengan

pengesahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; atau sekolah/madrasah setempat; (c) Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit yang ber-ISBN dan/atau tidak ber-ISBN; (d) Karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/madrasah tiap karya; dan (e) Buku pedoman guru.

METODE

Untuk mentransfer dan merealisasi inovasi pendidikan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, tim pengabdian menggunakan 4 metode, yaitu: (1) Pelatihan, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang penelitian tindakan kelas dan penggunaan teknik *peer supervision* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian pengembangan dan penulisan karya ilmiah. Terdapat 4 metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu ceramah, tanya jawab, dan pendalaman melalui tugas terstruktur dan mandiri; (2) Workshop, yaitu metode yang digunakan untuk mengembangkan proposal penelitian tindakan kelas, rancangan model pembelajaran yang inovatif, dan rancangan penerapan; (3) Simulasi Terbimbing, yaitu metode yang digunakan untuk menerapkan rancangan kegiatan *peer supervision* dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian pengembangan dan penulisan karya ilmiah dengan memberdayakan potensi antar guru di bawah bimbingan dosen pelaksana/fasilitator pengabdian; dan (4) Konsultasi dan Pendampingan, yaitu metode yang digunakan untuk menindaklanjuti kegiatan *peer supervision* di setiap gugus sekolah secara kontinyu dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran masing-masing guru, dengan bimbingan dan konsultasi dosen/fasilitator.pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui 5 tahap, yaitu: (1) Evaluasi *input*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk melihat kemampuan guru, sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Melalui evaluasi input, akan diketahui kondisi awal peserta, sebelum ditingkatkan. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes; (2) Evaluasi *proses*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk melihat tingkat keefektifan proses pengabdian, baik selama mengikuti pelatihan, workshop, maupun simulasi terbimbing. Teknik evaluasi menggunakan

observasi dan kuesioner, yang dilengkapi dengan instrumen tipe *Behavior Observation Scale* (BOS); (3) Evaluasi *hasil*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah tingkat keefektifan hasil pengabdian ditinjau dari peningkatan kemampuan peserta, maupun produk yang dihasilkan, setelah mengikuti proses pengabdian. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes dan penilaian hasil tugas; (4) Evaluasi *outcome*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah keberhasilan tindak lanjut hasil, yaitu menelaah tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan *peer supervision* penelitian tindakan kelas di sekolah. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik *selfrating*, *supervisor rating*, dan *peer rating*; dan (5) Evaluasi *impact*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah dampak program kegiatan pengabdian terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama peningkatan hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara.

HASIL

Berdasarkan hasil evaluasi proses, sebagian besar peserta pelatihan dan workshop sangat aktif mengikuti kegiatan, hal ini sesuai dengan perencanaan yang disusun. Sebesar lebih dari 87% peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif. Para peserta pelatihan memperhatikan dengan penuh, mencatat materimateri yang penting, mengajukan pertanyaan dan menanggapi setiap pertanyaan yang muncul dalam kegiatan pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi proses, tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pelatihan ini dapat tercapai secara optimal. Tahap kedua yang dilakukan dalam kegiatan workshop adalah pendalaman materi penelitian pengembangan dan penulisan artikel ilmiah. Dalam kegiatan ini juga dilakukan evaluasi proses.

Dalam kegiatan hasil pembahasan hasil pendalaman dan tugas peserta pelatihan ini juga dilakukan evaluasi proses. Berdasarkan hasil evaluasi proses, tampak bahwa sebagian besar guru antusias mengikuti pembahasan hasil. Sebesar 93% guru aktif mengikuti, memperhatikan, menanggapi dan mengemukakan pendapat dalam proses pembahasan. Saat kegiatan tidak ada satu pun peserta workshop yang ijin untuk tidak mengikuti, mereka antusias mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru dapat memahami materi dengan baik, dan pemahaman terhadap penelitian pengembangan. Jika ditinjau dari sarasannya, lebih dari 94% memahami penelitian pengembangan. Kekurangan terdapat pada aspek pemahaman terhadap metode penelitian pengembangan, yang hanya mencapai 80%. Hasil evaluasi keberhasilan peningkatan kemampuan guru pada materi publikasi ilmiah baik, hal ini tampak pada aspek jurnal ilmiah (93%). Paling rendah pada aspek karakteristik publikasi ilmiah (84%).

Berdasarkan hasil evaluasi output ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berhasil dengan baik. Untuk memantapkan hasil, tahap selanjutnya diberikan tugas kepada peserta untuk menerapkan dan melakukan desiminasi hasil pelatihan dan workshop di sekolah masing-masing. Untuk melihat implimentasinya, juga dilakukan evaluasi *outcome* yang dilakukan anggota pengabdian pada beberapa sekolah yang menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar guru telah menerapkan hasil pelatihan dan workshop.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan adalah suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan dan atau menghasilkan produk (model, sistem kerja, alat, bahan, dan lain-lain) yang lebih baik. Produk penelitian pengembangan, terutama bidang pendidikan, dapat berupa desain pembelajaran, media/alat pembelajaran, buku ajar / modul pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, model pelatihan, dan lain-lain. Penelitian pengembangan dapat digunakan juga untuk melakukan supervisi akademik. Komariah (2009:34) menyatakan untuk melaksanakan supervisi akademik yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan, serta bersifat problem posting dapat dikembangkan melalui penelitian pengembangan dengan menerapkan cara kerja lesson study yaitu Plan, Do, See (PDS) atau dalam konsep Total Quality Management adalah PDCA (Plan, Do, Check, Act) yang menekankan pada perbaikan kualitas secara berkelanjutan (continuous quality improvement) dengan pendekatan supervisi klinis.

Pada prinsipnya, pengembangan merupakan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan umum jangka panjang. Istilah pengembangan (*development*) dapat dimaknai sebagai upaya meningkatkan segala sesuatu yang dimiliki agar bertambah menjadi lebih baik atau lebih besar dari sebelumnya. Pengembangan sumber daya manusia berarti segala upaya untuk meningkatkan agar potensi sumber daya manusia tersebut menjadi lebih besar, lebih baik, dan lebih berkualitas. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan jangka panjang yang terus meningkat. Hasil penelitian Rokhman (2008) menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru untuk menjadi profesional mencakup: waktu, fasilitas (sarana dan prasarana), dan kesempatan pelatihan yang tidak merata.

Dalam organisasi kerja, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas pegawai agar menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan wawasan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pengembangan sumber daya manusia, setiap pegawai mampu menangani berbagai jenis pekerjaan yang menjadi tanggung jawab yang ditugaskan kepada dirinya dalam situasi yang terus berubah. Adanya perubahan dalam organisasi yang diakibatkan oleh tuntutan masyarakat, membawa konsekuensi bahwa para pegawai juga harus berubah, dan perubahan itulah yang diidentikkan dengan pengembangan. Dengan pengembangan sumber daya manusia ini, maka akan memperkuat daya saing organisasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah dan semakin kompleks.

Selanjutnya, terkait dengan peran guru dan kepala sekolah dalam mengelola Kurikulum 2013, hasil penelitian Adams dan Marie (2011:354) menunjukkan bahwa kepemimpinan, waktu, dan interaksi sosial merupakan tiga faktor yang menentukan selain latar belakang kepemimpinan, dan kemampuan mengatur oleh guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepala sekolah dalam mengelola Kurikulum 2013 perlu melakukan penguatan pada aspek kepemimpinan (kemampuan mendayagunakan semua potensi pada setiap satuan pendidikan), waktu (kemampuan kepala sekolah pada setiap

rentang proses pengelolaan kurikulum), dan interaksi sosial (kemampuan membangun hubungan dengan semua pemangku kewajiban pada satuan pendidikan) dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Kebutuhan guru dalam hal publikasi ilmiah dapat ditingkatkan melalui pelatihan secara terstruktur.

Ada beberapa hal yang harus ditempuh untuk membuat program pelatihan, yaitu (1) menentukan kebutuhan, (2) menentukan sasaran, (3) menetapkan isi program, (4) mengidentifikasi prinsip-prinsip belajar, (5) melaksanakan program, dan (6) menilai keberhasilan program. Hasil penelitian terkait program pelatihan, Mustika, Setiartin, dan Odo (2017:1) merekomendasikan pentingnya monitoring dan evaluasi ke sekolah secara berkala dan berkesinambungan. Hasil monitoring dan evaluasi ini menjadi masukan bagi pengambilan keputusan penyelenggaraan program di masa mendatang.

Memang masih ada juga persoalan lain yang menghadang, keterampilan dasar guru sampai sekarang masih belum merata dikuasai sehingga mutu pendidikannya pun tidak seimbang antar daerah. Hasil-hasil uji kompetensi guru kurang memuaskan, ditambah pula kompetensi kepala sekolah dan pengawas yang tidak jauh dari kondisi guru tersebut. Kondisi guru saat ini menunjukkan kemampuan akademis guru masih memperlihatkan. Hal ini dapat dilihat dari guru baru dalam mengerjakan soal yang diberikan pada mereka pada waktu mengikuti pelatihan calon Pegawai Negeri Sipil. Data dari tahun 2004 memperlihatkan tes yang diberikan sesuai dengan jenjang sekolah dimana guru ditugaskan memperlihatkan, guru sekolah dasar diberi soal 100 hasil rerata nilai skor yang benar 37.82, dengan standard deviasi 8.01, skor terendah 5 dan skor tertinggi 77. Dari data tersebut dapat dilihat dua hal yaitu; bagaimana kualitas guru baru lulusan pendidikan guru dan bagaimana ketimpangan kualitas yang mencerminkan ketimpangan kualitas pendidikan guru di Indonesia. Tahun 2012 sampai dengan 2015 hasil uji kompetensi guru menunjukkan 311 (88%) kabupaten/kota luar Jawa di bawah rata-rata nasional yang sebesar 47 (BPSDMK-PMP, 2015). Maisyaroh dan Suryani (2004:4) mengatakan bahwa dalam sistem pembelajaran, guru semestinya menerapkan

ketrampilan dasar mengajar dengan derajat ketepatan yang bervariasi.

Masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik minimal sebagaimana diamanatkan UU Guru dan Dosen. Guru yang diangkat setelah tahun 2005 tidak selalu memenuhi persyaratan tersebut, sehingga beban untuk meningkatkan kualifikasi guru tak kunjung terselesaikan.

Saat ini, guru dalam melaksanakan tugasnya dikenai penilaian kinerja guru yang melibatkan unsur-unsur pengelola sekolah. Penilaian dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah atau guru senior yang kompeten (ditunjuk oleh kepala sekolah) yang telah mengikuti pelatihan penilaian dan memperoleh sertifikat (legalitas). Penilaian dilakukan 2 kali dalam satu tahun (penilaian formatif pada awal tahun dan penilaian sumatif pada akhir tahun). Hasil penilaian formatif digunakan sebagai dasar penyusunan profil kompetensi dan perencanaan program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan tahunan bagi guru. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk memberikan nilai prestasi kerja guru (menghitung perolehan angka kredit guru pada tahun tersebut).

Prestasi kerja guru banyak dipengaruhi motif-motif sosial, yang memiliki hubungan dengan perilaku profesi seorang guru. Temuan penelitian Subandowo (2009:15) menyatakan bahwa motif-motif sosial sebagaimana terurai pada faset prestasi, afiliasi maupun kekuasaan yang terindikasi pada usaha dalam ukuran standar keunggulan, kerjasama keintiman atau kemampuan dalam kerjasama dengan kemampuan dominasi dalam berpendapat sangat kuat hubungannya dengan perilaku profesi seorang guru sebagai wujud dari implementasi kompetensi sosial seorang guru.

Sementara itu kondisi lemahnya guru dalam membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan tampaknya relevan dengan temuan hasil penelitian Wiyono (2008:124) dan Priyatini (2007:98) yang menunjukkan bahwa rata-rata keikutsertaan guru SD dalam kegiatan pengembangan profesional guru belum memuaskan. Tradisi dan budaya akademik pada guru memang belum begitu kuat berakar, kegiatan-kegiatan akademik yang dilaksanakan biasanya sekedar mengukur

prasyarat kenaikan pangkat atau sertifikasi sematamata. Pengembangan profesional meningkatkan kapabilitas mengajar guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Suratman, 2010:94).

Peningkatan kapabilitas mengajar guru dengan sendirinya meningkatkan kompetensi guru, tetapi memang dibutuhkan perangkat pendukung untuk melakukannya. Supriyadi (2011:47) menyatakan bahwa untuk peningkatan kompetensi guru memerlukan empat prasyarat. Empat prasyarat tersebut yaitu: (1) dukungan kualitas komunikasi terhadap kebijakan sekolah; (2) tersedianya sumber daya untuk mendukung kebijakan sekolah; (3) kualitas sikap eksekutif dalam memberikan dukungan; dan (4) kualitas struktur birokrasi dan penggunaan referensi. Muara dari peningkatan kompetensi guru yaitu lahirnya guru profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi proses, tampak bahwa sebagian besar guru antusias mengikuti pembahasan hasil. Sebesar 93% guru aktif mengikuti, memperhatikan, menanggapi dan mengemukakan pendapat dalam proses pembahasan. Sebagian besar guru dapat memahami materi dengan baik, dan pemahaman terhadap penelitian pengembangan. Jika ditinjau dari sasarannya, lebih dari 94% memahami penelitian pengembangan. Kekurangan terdapat pada aspek Pemahaman terhadap metode penelitian pengembangan, yang hanya mencapai 80%. Hasil evaluasi keberhasilan peningkatan kemampuan guru pada materi publikasi ilmiah baik, hal ini tampak pada aspek jurnal ilmiah (93%). Paling rendah pada aspek karakteristik publikasi ilmiah (84%).

Saran

Perlu perbaikan pada aspek pemahaman terhadap metode penelitian pengembangan pada guru dan penguatan pada aspek karakteristik publikasi ilmiah. Kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran perlu melakukan penguatan pada aspek kepemimpinan (kemampuan mendayagunakan semua potensi pada setiap satuan pendidikan), waktu (kemampuan kepala sekolah pada setiap rentang proses pengelolaan kurikulum),

dan interaksi sosial (kemampuan membangun hubungan dengan semua pemangku kewajiban pada satuan pendidikan) dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Kebutuhan guru dalam hal publikasi ilmiah dapat ditingkatkan melalui pelatihan secara terstruktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, C.M and Marie, G.J. 2011. A Diffusion Approach to Study Leadership Reform. *Journal of Educational Administration*, 49 (4): 354-362
- BPSDMK-PMP Kemdikbud. 2015. Profil Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas. Rapat Persiapan Nasional Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Rabu, 3 Juni s/d Sabtu, 5 Juni 2015
- Komariah, A. 2009. Melaksanakan Supervisi Akademis Melalui Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research). *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 10 (2): 34-42.
- Maisyaroh, dkk (Ed.). 2004. *Perspektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mustika, I., Setiartin, T., Odo, H. 2017. Keefektifan Program Peningkatan Kompetensi Guru Rumpun Bahasa Sd-Smp Satu Atap (Satap) Di Wilayah Timur. *Lingua*. 13 (1):1-3.
- Priyatini, E.W. 2007. Persepsi Guru terhadap Program Sertifikasi dan Hubungannya dengan Pengembangan Kemampuan Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20 (2): 98-106.
- Rahayu, P., Mulyani S., Miswadi S. S. 2012. Pengembangan Pembelajaran Ipa Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1 (1): 63-70.
- Rokhman, F. 2008. *Studi Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sebagai Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI di Universitas Pendidikan Ganesha Hotel Aston, 17-19 Nopember.
- Subandowo, M. 2009. Pengaruh Defereniasi Motivasi Sosial terhadap Perilaku Profesional

- Guru. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 16 (2): 149-161.
- Suratman, B. 2010. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Ketersediaan Sarana Prasarana, Kapabilitas Mengajar Guru, dan Dukungan Orang Tua, Kaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17 (1): 89 – 97.
- Wiyono, B. B. 2008. Persepsi dan Sikap terhadap Program Sertifikasi, Keikutsertaan dalam Kegiatan Pengembangan dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 22 (2):124-139.